

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Strategi pada intinya adalah langkah-langka atau rencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.²

2. Komponen strategi pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

¹Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 38

² Abudin Nata. *perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011). 206-207

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut diatas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

2. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

3. Penetapan Metode

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa metode pengajaran sangat memegang peran penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri.

4. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian

dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.³

3. Tahap-tahap Strategi

Tahapan adalah prosedur yang secara berurutan dilampai oleh pengelola dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah diformulasikan. Ada dua kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran:

- a. Kegiatan kelas teori yang terdiri dari empat tahap diantaranya motivasi, elaborasi, konsolidasi dan evaluasi.
- b. Kegiatan kerja praktik yang terdiri dari lima tahap diantaranya informasi, demonstrasi, menirukan, latihan dan evaluasi.

4. Tahap Penyajian informasi

Ada empat tahap penyajian informasi, yaitu motivasi, elaborasi, konsolidasi, dan evaluasi.

1. Tahap Motivasi

Motivasi merupakan tahap yang digunakan untuk adaptasi dan penyamaan persepsi para penerima informasi terhadap situasi yang mengarah pada topik yang akan dibahas sehingga tahap ini sering disebut tahap penyesuaian.

Motivasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

³ Ibid., 210-214

- a. Berbincang ringan dengan keadaan masing-masing. Lalu menginformasikan topik yang akan dibahas.
- b. Menyajikan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas.
- c. Menanyakan seberapa jauh yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas.
- d. Menunjukkan benda atau barang yang terkait dengan topik.

2. Tahap Elaborasi

Elaborasi adalah tahap pembentukan pengertian pemahaman peserta didik terhadap informasi yang dibahas. Pada tahap ini harus memperhatikan tentang kejelasan penyajian, sistematika, perhatian dan keterlibatan peserta didik.

3. Tahap Konsolidasi

Konsolidasi adalah tahap pementapan pengertian atau pemahaman informasi yang telah dibahas. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah variasi kegiatan, keterlibatan penerima dalam kegiatan dan perhatian kepada respon penerima.

4. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan apabila penyajian informasi mengarah pada bentuk pembelajaran. Untuk penyajian informasi yang hanya bersifat informasi tidak perlu ditindaklanjuti dengan tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap apa yang telah disampaikan oleh penyaji kepada peserta. Untuk melakukan evaluasi kita dapat melakukan tes atau non

tes. Penyajian materi pembelajaran dengan tingkat diagnosis yang tinggi perlu dilakukan dengan keduanya.⁴

B. Pengertian Guru PAI, Tugas, dan Tanggung Jawabnya

1. Pengertian Guru PAI

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.⁵

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI

Menurut Peters, ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

⁴Daryanto. *Strategi dan tahapan mengajar*, (bandung: yrama widya, 2013). 40-47

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004). 1

⁶Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 130

1. guru sebagai pengajar: lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran
2. guru sebagai pembimbing: memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
3. guru sebagai administrator kelas: pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sejalan dengan Peters, Amstrong dalam Nana Sudjana membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima, yakni:

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran
- b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁷

Dari berbagai pengertian di atas, maka strategi guru PAI mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk memberi informasi, mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.

C. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional dan Spiritual

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

⁷Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 15.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, akar kata *emosi* adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁸

Kecerdasan emosi merupakan kekuatan dibalik singgasana intelektual, ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan anda untuk:

1. Menunda kepuasan dan mengendalikan implus
2. Tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan
3. Menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif
4. Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan.
5. Menangani kelemahan-kelemahan pribadi
6. Menunjukkan rasa empati pada orang lain.
7. Membangun kecerdasan diri dan pemahaman pribadi.

Secara konvensional kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Secara ringkas kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosinya meliputi motivasi, pengendalian diri, semangat, ketekunan yang termasuk didalamnya

⁸Daneal Goleman. *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hal 7

meliputi kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dan memiliki rasa empati.

b. Cirri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, akan membuatnya tampil menjadi orang yang percaya diri, mampu berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain. Hal ini karena orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami dan mengelola emosi sehingga mereka tahu bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan hidup. Adapun ciri kecerdasan emosional yaitu⁹:

1. Ingin tahu tentang orang lain
2. Pemimpin yang besar
3. Tahu kekuatan dan kelemahan diri
4. Kemampuan untuk fokus dan konsentrasi
5. manajemen kesedihan
6. memiliki banyak teman
7. selalu menjadi orang yang lebih baik dan bermoral
8. membantu orang lain
9. pandai membaca ekspresi wajah orang
10. selalu bangkit dari kegagalan

⁹ “Cirri Kecerdasan Emosional”, gelombangotak, <http://www.gelombangotak.com/20/28EQ/29.htm>, diakses tanggal 30 Mei 2015.

11. berkarakter
12. percaya diri
13. memiliki motivasi yang tinggi
14. tahu kapan harus bertindak

Ciri-ciri lain kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa. Salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan “sosial” kemampuan untuk memahami orang lain dan “bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia”.¹⁰

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*emosional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Menurut Howard Gardner dalam Dwi Sunar terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain,

¹⁰ Ibid.,hal 45

mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.¹¹

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun factor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bias mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bias mengubah sesuatu yang positif dan bermanfaat.¹²

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif; orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi, apalagi bila karena kekurangan dalam kemampuan ini orang bisa terganggu dalam menggunakan keahlian teknik atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya.

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak bias menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Seperti kata doug lennick, seorang *executive vice president* di *American express*

¹¹ Dwi Sunar P. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, (Jakarta: HashBooks, 2010), Hal 129

¹² *Ibid.*, hal 50-51

financial services, kepada saya, “yang anda perlukan untuk sukses dimulai dengan ketrampilan intelektual, tetapi orang yang memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi.”

Semua kecakapan emosi sampai batas tertentu melibatkan keterampilan seputar perasaan, bersamaan dengan unsure-unsur kognitif apa pun yang sedang tampil. Kecakapan emosi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Inti dari kecakapan ini adalah dua kemampuan: empati, yang melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain, dan keterampilan social, yang berarti mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik.

Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan kecerdasan emosional yang dimaksud adalah:

- a. Mandiri: Masing-Masing menyumbang secara unik kepada performa kerja.
- b. Saling Tergantung: masing-masing sampai batas tertentu memerlukan hal-hal tertentu pada yang lain, dengan interaksi yang banyak dan intensif.

- c. Hierarkis: kemampuan kecerdasan emosi membentuk bangun yang bertingkat. Sebagai contoh, kesadaran diri penting sekali untuk pengaturan diri dan empati; pengaturan diri dan dan kesadaran diri ikut membangun motivasi, keempat kecakapan yang pertama ini membentuk keterampilan social.
- d. Perlu, tapi tidak cukup: dengan memiliki kecerdasan emosi sebagai dasar belum menjamin orang akan mengembangkan atau memperlihatkan kecakapan-kecakapan terkait.
- e. Generik: walaupun daftar umum ini sampai batas tertentu berlaku bagi semua kegiatan, kegiatan berbeda memerlukan kecakapan-kecakapan yang berbeda pula.¹³

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara terminology kecerdasan spiritual merupakan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.(Zohar dan Marshal).Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna yang

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal 35-41

memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna (Mujib dan Mudzakir).¹⁴

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Abd Wahab dan Andi Umiarso, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.¹⁵

b. Manfaat kecerdasan spiritual

Kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman, maka seorang bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan intelektual akan membawa anda pada cara mendapatkan materi, mencari solusi dan memecahkan masalah. Sementara kecerdasan emosional akan membuat anda dapat merasakan kebahagiaan dan kesuksesan, sedangkan kecerdasan spiritual akan membawa anda menemukan kebijaksanaan dalam memakai hidup.

¹⁴Wahyudi siswanto.*Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010). 10-11

¹⁵Wahab, Abd dan Umiarso, andi.*Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011). 49

kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam multiple intelegence seperti kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani hidupnya. Adapun manfaat kecerdasan spiritual yaitu:¹⁶

1. Membantu anda dari hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks
2. Membantu berfikir lebih jernih
3. Membantu fikiran lebih tenang
4. Membuka wawasan dan motivasi bagaimana cara memaknai hidup
5. Menurunkan sifat egoisme dalam diri
6. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi daripada diri sendiri.
7. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran , kebenaran dan kehormatan
8. Memiliki sifat belas kasih terhadap orang lain
9. Memunculkan sikap selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.

¹⁶“Manfaat Kecerdasan Spiritual”, gelombangotak, <http://www.gelombangotak.com.htm>, diakses tanggal 30 Mei 2015.

10. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun alam semesta.

Selain mendapatkan manfaat seperti diatas, dengan memiliki kecerdasan spiritual akan mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan, dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.

Kecerdasan spiritual banyak mengembangkan konsep-konsepnya dari aliran humanistik yang kemudian aliran ini mengembangkan sayapnya secara spesifik membentuk psikologi transpersonal, dengan landasan “pengalaman keagamaan” sebagai peak experience, plateau dan fartherst of human nature. Penelusuran pemahaman kecerdasan spiritual saat ini cukup relevan, mengingat banyaknya persoalan-persoalan social semakin membebani hidup seseorang.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frankl bahwa sebagian besar masyarakat sekarang mengidap neurosis kolektif. Ciri dari gejala tersebut adalah:

1. Sikap masa bodoh terhadap hidup, yaitu suatu sikap yang menunjukkan pesimisme dalam menghadapi masa depan hidupnya.

2. Sikap fatalistik terhadap hidup, menganggap bahwa masa depan sebagai sesuatu yang mustahil dan membuat rencana bagi masa depan adalah kesia-siaan.
3. Pemikiran konformis dan kolektivis. Yaitu cenderung melebur dalam masa dan melakukan aktifitas atas nama kelompok.
4. Fanatisme, yaitu mengingkari kelebihan yang dimiliki oleh kelompok atau orang lain.

Dengan ciri-ciri tersebut manusia berjalan menuju penyalah artian tentang dirinya sendiri sebagai sesuatu yang tidak lain dari refleks-refleks atau kumpulan dorongan, dari mekanisme-mekanisme psikis dan produk lingkungan ekonomis.

Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, penasehat, pengusaha, dan penulis buku-buku best seller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. Sedangkan, Imam Supriyono mendefinisikan spiritual quotient sebagai kesadaran diri seseorang dan jagat raya.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kehidupan yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.¹⁷

c. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Cirri dari kecerdasan spiritual adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar
9. Mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat

¹⁷ Ibid., 49

membuat seseorang merasa gembira menggunakan kemampuannya secara produktif dan menyatu dengan dunia.¹⁸

Sedangkan ciri lain dari kecerdasan spiritual diantaranya:¹⁹

1. Kemampuan untuk berfikir diluar fisik dan diluar panca indra

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk berpikir tentang segala sesuatu diluar materi fisik dan panca indra manusia. Kecerdasan spiritual mampu berfikir dan percaya bahwa ada kekuatan lain yang melebihi kekuatan apapun didunia ini. Kecerdasan spiritual meyakini bahwa segala sesuatu yang Nampak atau materi bukanlah segala-galanya. Namun ada sebuah kekuatan yang menggeakkan manusia untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Ada kekuatan yang menjaga dan memberikan keseimbangan pada alam.

2. Kemampuan untuk mengungkapkan dan menemukan makna dari suatu hal

Kecerdasan spiritual mengajarkan bagaimana harus bersikap dan melihat semua peristiwa dalam kehidupan dari perspektif yang luas dan dari sudut pandang yang positif sehingga mampu menemukan makna dibalik seyttiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Makna hidup yang bisa ditemukan adalah terbebasnya rohani dari unsur duniawi seperti godaan nafsu, keserakahan, kesombongan, rasa benci, dan dendam.

¹⁸Ibid., 250-251

¹⁹ “Ciri Kecerdasan Spiritual”, gelombangotak, <http://www.gelombangotak.com/20/28EQ/29.htm>, diakses tanggal 30 Mei 2015.

3. Kemampuan untuk mengabdikan pada sesama dan membuat dunia menjadi lebih baik

Kecerdasan spiritual membuat tumbuh menjadi manusia seutuhnya dan mampu melihat makna dari hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Hal ini menjadikan mampu menjadi orang yang memiliki rasa kepedulian, simpati, empati, saling berbagi dan menyatu dengan sesama maupun alam semesta. Dengan memiliki sifat yang seperti ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan diri sendiri, lingkungan maupun alam semesta sehingga membuat diri, lingkungan dan alam semesta menjadi lebih baik.